



Media: Radar

Hari: Minggu

Tanggal: 16 Agustus 2026

Halaman: 1

Perjuangan Gerilyawan Pemuda Kampung di Jogja Berbekal Tujuh Senjata Lucutan

Jejak Pasukan Hantu Maut Pertahankan Kemerdekaan

BERDIRI
7 Januari 1948, dari perjuangan
Pasukan Hantu Maut, dengan
pemuda dan berbekal senjata
dan perlengkapan.

TUJUH PEMBENTUK
Ciri khas pasukan
Pasukan Hantu Maut adalah
berbekal senjata.

MARKAS
Pasukan Hantu Maut
terletak di kawasan
Kampung Klaten, Yogyakarta.

ANGGOTA
Pemuda dan perempuan
Berkelompokan, berbekal
senjata, dan perlengkapan.

CIRI SERAGAM
Kaki panjang, kaki
dan kepala putih.



Di balik sejarah panjang perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Jogjakarta, tersimpan kisah heroik dari pergerakan pemuda berbasis kampung. Salah satu rekam jejak datang dari Kesatuan Pemuda-Pemudi Pujokusuman (KP3), wadah perjuangan lokal yang merupakan embrio dari pasukan gerilya legendaris Pasukan Samber Gelap yang kemudian dikenal luas sebagai Pasukan Hantu Maut.

Baca Jejak... Hal 3

WILAYAH OPERASI
Rijeng, Bantul, Kulon, dan bagian
dari Pasukan Hantu Maut, yang
dan Klaten.

PERAN
Melakukan serangan dan gangguan
terhadap pasukan Belanda serta membantu
perjuangan gerilya di Yogyakarta.



**DANANG
RUSMANDOKO**
Pegiat Budaya
Pujokusuman

Tak Bisa Dilepaskan dari Ndalem Pujokusuman

PERJUANGAN mempertahankan kemerdekaan di Jogjakarta menyisakan deretan kisah heroik dari pelosok kampung. Salah satu yang tak lekang oleh waktu adalah riwayat Pasukan Hantu Maut. Laskar gerilya pemuda yang bermarkas di Ndalem Pujokusuman, Kelurahan Ke-parakan, Mergangsan, Kota Jogja ini dulunya menjadi momok menakutkan bagi serdadu Belanda pada masa Agresi Militer.

Baca Tak... Hal 3

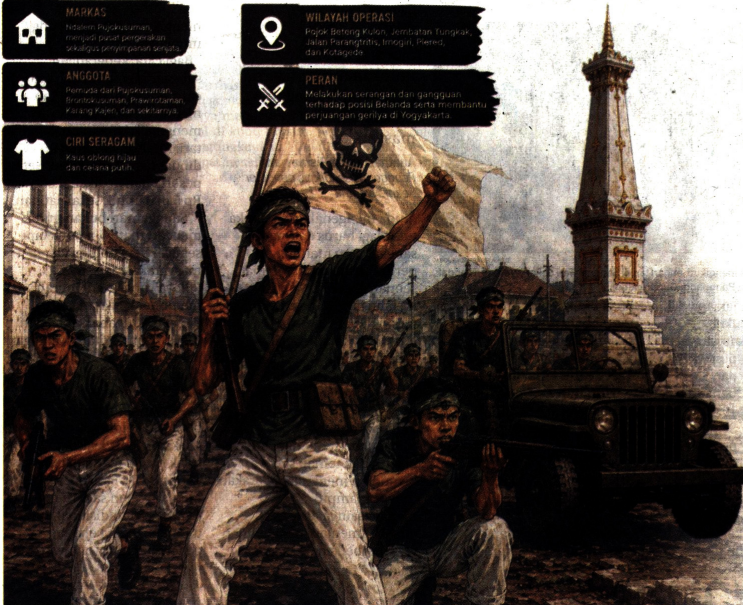


BUDI TRIONO
Ketua Rintisan
Kelurahan Budaya
Keparakan

Regu Kecil, Berjuang saat Agresi Militer dengan Gerilya

BAGI sebagian masyarakat Jogja dan sekitarnya, mungkin tak asing dengan sebutan Pasukan Hantu Maut. Kenyataannya, nama itu tercatat dalam sejarah perjuangan mempertahankan Kemerdekaan RI saat Agresi Militer Belanda II pada tahun 1948.

Baca Regu... Hal 3



Jejak Pasukan Hantu Maut Pertahankan Kemerdekaan

Sambungan dari Hal 1

Pegiat Budaya Pujokusuman Danang Rusmandoko mengungkapkan, pembentukan KP3 menjadi tonggak awal konsolidasi pemuda di kawasan Kampung Pujokusuman dalam merespons dinamika pasca-Proklamasi Kemerdekaan 1945. Adapun KP3 resmi berdiri pada 23 Desember 1945 dengan markas utama berpusat di Ndalem Pujokusuman.

Menariknya, modal perlawanan awal pasukan ini bertumpu pada tujuh pucuk senjata yang didapatkan dari peristiwa bersejarah Pertempuran Kotabaru, 7 Oktober 1945. Senjata hasil peluncutan tentara Jepang disimpan dan dirawat oleh warga Kampung Pujokusuman sebagai modal awal perlawanan daerah.

Perlawanan pemuda Pujokusuman kian membara saat meletusnya Agresi Militer Belanda I pada Juli 1947. Di tengah ancaman dan tekanan militer

musuh, para pemuda KP3 justru melakukan aksi nekat dengan mendirikan tugu peringatan tepat di tengah Pasar Pujokusuman. Tugu itu membubuhkan tulisan tegas HUT Peringatan Kedua Republik Indonesia.

Menurut Danang, keberadaan tugu itu membuat Belanda meningkatkan pengawasan secara ekstra ketat terhadap kawasan Kampung Pujokusuman karena mencurigai wilayah pemukiman itu menjadi markas gerilyawan republik. Melihat tekanan yang kian ketat, sebanyak 30 pemuda pengurus Pujokusuman mengikrarkan janji setia untuk siap mengangkat senjata apabila Belanda kembali melakukan serangan terbuka.

Janji itu dibuktikan saat Agresi Militer Belanda II meletus pada 19 Desember 1948. Para pemuda Pujokusuman langsung bergerak keluar dari kampungnya untuk melawan carikan perang gerilya di bawah

nama Pasukan Samber Gelap. Barisan pertahanan kemudian meluas karena ada konsolidasi dengan para pemuda dari kampung-kampung sekitar seperti Keparakan hingga Prawirotaman. Kekuatan lintas kampung yang melebur kemudian melahirkan barisan tempur gerilya yang solid dan sangat ditakuti oleh pasukan Belanda dengan julukan Pasukan Hantu Maut. "Pasukan Hantu Maut ini anggotanya dari KP3, ditambah personel dari kampung-kampung lain Pujokusuman," jelas Danang.

Ia menyatakan, bagi warga Ndalem Pujokusuman bukan sekadar bangunan cagar budaya biasa. Namun juga menyimpan rekam jejak heroik para pemuda yang tergabung dalam Pasukan Hantu Maut saat mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada era Agresi Militer Belanda II tahun 1948.

Danang mengungkapkan, Ndalem Pujokusuman me-

megang peranan yang sangat vital dalam peta perjuangan kemerdekaan di Jogjakarta. Tempat tersebut berfungsi sebagai pusat koordinasi pemuda, markas Pasukan Hantu Maut, tempat pengungsian warga, hingga gudang rahasia penyimpanan senjata.

"Pasukan Hantu Maut itu bergerak bukan untuk merebut kemerdekaan, tetapi untuk mempertahankan kemerdekaan di era Agresi Militer II tahun 1948," beber Danang.

Lebih lanjut ia menyatakan, keterlibatan Pangeran Pujokusumo yang merupakan adik Sri Sultan Hamengku Buwono IX menjadi simpul penting perjuangan di Kampung Pujokusuman. Pangeran Pujokusumo kala itu rela menjual pendok atau ornamen emas pelapis sarung keris pribadinya untuk membiayai logistik selama perlawanan agresi militer Belanda.

Danang melanjutkan, Ndalem Pujokusuman juga men-

jadi benteng perlindungan saat terjadi aksi pembersihan oleh tentara Belanda di Kampung Keparakan Lor, buntut dari tewasnya serdadu Belanda di area Tamansiswa. Belanda yang cenderung segan terhadap kerabat Sultan, membuat warga merasa aman mengungsi di area ndalem.

Tak hanya itu, Belanda yang sempat mengeledah Ndalem Pujokusuman juga gagal menemukan tempat penyimpanan senjata utama. Senjata-senjata milik Pasukan Hantu Maut disembunyikan secara rapi di

bagian atas atap pendopo. Pengeleledahan Belanda yang tidak menyisir area atap membuat rahasia tersebut aman, meskipun Pangeran Pujokusumo tetap ditangkap Belanda.

Danang menegaskan, pengurus kampung juga terus berupaya untuk mempertahankan sejarah perjuangan di Kampung Pujokusuman. Misalnya lewat penulisan buku aksara Jawa yang berisi sejarah pertempuran Pasukan Hantu Maut. Lalu, juga menamai kelompok panahan tradisional di tingkat RT dengan nama

Jemparingan Hantu Maut.

Di samping itu, kampung juga mengembangkan wisata edukasi *walking tour* yang menerima kunjungan wisatawan dan pegiat sejarah untuk mengenalkan situs Ndalem Pujokusuman dari perspektif cerita tutur warga setempat.

"Kami menceritakan dari sudut pandang masyarakat dan kerarifan lokal, bukan dari sudut pandang sejarawan formal. Yang terpenting, cerita turun-temurun ini tetap hidup dan tidak hilang ditelan zaman," tegas Danang. (inu/laz/zi)

Regu Kecil, Berjuang saat Agresi Militer dengan Gerilya

Sambungan dari Hal 1

Tak seperti namanya, pasukan biasanya berisikan belasan hingga puluhan regu-sera ratusan orang personel. Namun, Pasukan Hantu maut justru merupakan regu kecil yang berisikan siswa sekolah polisi yang melawan Belanda dengan bergerilya.

Sejarawan Ahmad Athoillah menjelaskan, beberapa sumber dapat menjadi referensi sejarah mengenai pergerakan dah kprah Pasukan Hantu Maut. Salah satu sumber menyebutkan, Pasukan Hantu Maut berawal dari sebuah laskar pemuda bentuk GBPH Pujokusumo atau putra HB VIII.

Laskar pemuda itu, lantas bergabung dalam Polisi Pelajar Pertempuran (P3). "Personel Pasukan Hantu Maut itu merupakan siswa sekolah polisi negara (SPN) Ambarukmo," ucap Athoillah, Jumat (14/8).

SPN Ambarukmo merupakan markas historis P3, kompi khusus Mobile Brigade yang menjadi cikal bakal Brimob saat ini. Personel Pasukan Hantu Maut merupakan siswa yang belajar dan berlatih di markas tersebut selama beberapa tahun, tak jelas lama sekolahnya. Saat terjadinya Agresi Militer Belanda pada 19 Desember 1948, siswa SPN Ambarukmo ikut dikerahkan dalam medan pertempuran.

Siswa SPN Ambarukmo masuk ke dalam Kompi P3, dalam kompi tersebut terdapat 10 regu pasukan. Pasukan Hantu Maut merupakan sub regu dari Regu Hantu Maut. Tak ada catatan yang jelas menyebutkan jumlah personel regu kecil Pasukan Hantu Maut. Namun, ia meyakini Pasukan Hantu Maut merupakan regu kecil. Berbeda dengan pasukan laskar kepemudaan, Pasukan Hantu Maut memiliki pergerakan yang sistematis. Hal ini dipengaruhi pengetahuan militer walaupun sedikit yang didapat dari masa sekolah. Biasanya Kompi P3 memiliki peran dalam memantau dan mengawasi gerak gerik Belanda selama di Jogjakarta.

Setiap regu saling bertukar informasi berdasarkan wilayah masing-masing. "Prinsipnya walau tidak ada penyerangan, para pejuang dahulu melakukan pengawasan agar situasi terkontrol," ungkapnya.

Pemantau oleh regu Kompi P3 mampu memberikan gambaran untuk menyusun strategi. Pejuang di masa mempertahankan kemerdekaan melihat kondisi dan gerakan Belanda untuk melakukan penyerangan. Termasuk Pasukan Hantu Maut yang melakukan strategi gerilya dalam melakukan penyerangan. Strategi itu diterapkan pada penyerang-

an terhadap Belanda di Kotagede hingga Pleret.

Pasukan Hantu Maut berbeda dengan laskar kepemudaan. Memiliki pengalaman saat sekolah, mereka dibekali senjata api dalam penyerangan. Pistol hingga senapan menjadi alat perjuangan mereka. Namun karena keahlian mereka bukan di militer ada beberapa korban jiwa. Hal serupa juga terjadi pada regu Kompi P3 lain, yang maknanya tersebar di beberapa TMP di DIJ.

"Memang P3 ini memiliki kemampuan pemukul seperti Brimob sekarang, tapi dasarnya bukan militer, urusan militer tetap TNI," ungkapnya.

Athoillah menjelaskan, terdapat kemungkinan Pasukan Hantu Maut ikut serta dalam Serangan Umum 1 Maret. Lantaran, saat serangan tersebut hampir semua pejuang kemerdekaan ikut serta dilakukan secara terorganisasi.

Selain melakukan perlawanan terhadap Belanda, Pasukan Hantu Maut bertugas menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, sesuai ketugasan polisi. Hal itulah yang membuat masyarakat Kota Jogja mengingat Pasukan Hantu Maut karena memiliki sisi dan aspek sipil yang melekat. Pada 27 Desember 1949, Pasukan Hantu Maut di Demobilisasi, karena pergerakan Belanda di DIJ melemah. (gas/laz/zi)

Tak Bisa Dilepaskan dari Ndalem Pujokusuman

Sambungan dari Hal 1

Ketua Rintisan Kelurahan Budaya Keparakan Budi Triono menceritakan, sebelum nama Hantu Maut tersohor, cikal bakal laskar ini bermula dari Pasukan Samber Gelap. Laskar awal itu menghimpun pejuang dari kawasan Gondomanan, Mantrijeron, Sewon, hingga berbagai sudut Jogja. "Tapi waktu itu Pasukan Samber Gelap ketahuan Belanda saat gerilya. Karena itu, akhirnya bubar dan terpecah belah," ucap Budi saat ditemui Radar Jogja di kediamannya, Jumat (14/8).

Meski sempat bubar, lanjut Budi, pasukan itu tidak mau menyerah. Para pemuda di sekitaran Ndalem Pujokusuman bergerak cepat merekrut kembali sisa-sisa anggota Samber Gelap. Dari situ lahirlah Pasukan Hantu Maut yang dipimpin seorang komandan lokal bernama Basuki.

Nama Hantu Maut bukan sekadar gertak sambal. Sebab, strategi perang mereka memanfaatkan kelemahan serdadu Eropa yang dinilai kurang awas saat kegelapan malam. "Wong Eropa nek wengi ora hada rabun, sedangkan orang kami sudah terbiasa dengan

kegelapan. Maka strateginya di balik, penyerangan dilakukan malam hari," jelasnya.

Keberadaan Pasukan Hantu Maut tak lepas dari peran Gusti Bandara Pangeran Harya (GBPH) Pujokusumo, putra dalam Keraton Jogja yang berpihak penuh pada rakyat. Ndalem Pujokusuman kerap dijadikan lokasi rapat tertutup untuk menyusun taktik perlawanan.

Uniknya, sistem logistik, pengiriman surat rahasia, hingga penyelundupan senjata tidak menggunakan kurir militer biasa, melainkan memanfaatkan jasa mbok-mbok bakul pasar tradisional yang kala itu berpusat di area yang kini menjadi Museum Perjuangan (Brontokusuman).

"Senjata dan surat disembunyiin di bagian paling bawah tenggok (keranjang bambu). Latar lalu lintas pagi sampai siang hari dibuat seolah bakul-bakul itu cuma mau nawani dhaharan ke Gusti Pujjo. Belanda tidak curiga sama sekali," bebernya.

Keberhasilan demi keberhasilan gerilya Hantu Maut akhirnya memicu kecurigaan tebal di kubu musuh. Budi rhengungkapkan, Belanda sempat menanam mata-mata di dalam tubuh pasukan demi

imbalan materi. Informasi bocor, hingga akhirnya Belanda mendatangi dan mengeledah total Ndalem Pujokusuman.

Anehnya, meski seluruh isi lemari diacak-acak, penjajah tak menemukan satu pun amunisi. "Untungnya amunisi dan senjata disimpan di ceiling atau plafon atas. Belanda enggak berpikiran sampai ke sana," tegasnya.

Kecewa tak menemukan barang bukti, Belanda lantas menangkap GBPH Pujokusumo lalu diasingkan ke Semarang. Sepeninggal Gusti Pujjo, pergerakan Hantu Maut tak lantas padam. Basecamp gerilya ditarik ke arah selatan (wilayah Ngoto, Sewon) dan tetap aktif melancarkan perlawanan pada Subuh, termasuk terlibat membantu pergerakan Serangan Umum 1 Maret 1949.

Ada fakta unik lain yang menjadi peningkatan legendaris pasukan ini. Budi menyebut stempel resmi Pasukan Hantu Maut tidak terbuat dari kayu atau karet, melainkan diukir dari batu berbentuk segitiga. "Stempel batu berbentuk segitiga itu sekarang kecurigaan sebagai koleksi di Arsip Nasional Jakarta," bebernya.

Kisah Hantu Maut masih berlanjut hingga usai masa peng-

asingan. GBPH Pujokusumo pulang ke Jogja pasca kemerdekaan tanpa menyadari situasi politik telah berubah. Dengan rambut dan brewok yang memanjang selama ditahan, dia sempat tak dikenali saat tiba di Rotowijayan.

"Waktu menyapa abdi dalem di Rotowijayan, abdi dalemnya malah bingung dan bertanya *penjenengan sinten*. Begitu dijawab 'Aku ki Pujokusumo', baru diamati dan langsung dirangkul tangis haru," katanya.

Budi mengungkapkan saat ini garis keturunan GBPH Pujokusumo masih merawat bangunan bersejarah itu, yang kini ditempati KRT Jati Hadiningrat. Bagi warga Keparakan, warisan sejarah Pasukan Hantu Maut tidak dibiarakan menjadi fosil mati.

Nilai-nilai perjuangannya terus di-*uri-uri* (dilestarikan). Selain diabadikan dalam prasasti, kisah ini kerap diangkat dalam perlombaan *dramatic reading*, hingga dijadikan nama paguyuban panahan tradisional (jemparingan) warga setempat.

"Sesepuh dulu mempertahankan nyawa untuk kedaulatan tempat ini. Generasi muda sekarang minimal harus bisa meneladani semangatnya dan menjaga kampungnya sendiri," tandasnya. (ayu/laz/zi)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 14 September 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005